

ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH
(KAJIAN TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*
KARYA SAYYID QUTHB)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Sandy Maulana Yasa

NPM : 1631030094

Jurusan: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M

**ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH
(KAJIAN TAFSIR *FI ZHILALIL QUR'AN*
KARYA SAYYID QUTHB)**

SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

SANDY MAULANA YASA

NPM: 1631030094

Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Istidraj merupakan musibah berupa jebakan nikmat bagi orang yang tidak taat kepada Allah. Jebakan nikmat tersebut dilakukan agar manusia semakin terperosok dalam kelalain dan akhirnya Allah akan membinasakan mereka kelak. Pengetahun mengenai *Istidraj* ini diperlukan agar diri selalu berhati-hati ketika berada dalam zona kenikmatan. Penelitian ini menggunakan sumber rujukan utama yakni *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sebagian tafsir ini beliau tulis ketika berada di dekapan penjara pada saat masa pemerintahan Nasser.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu al-qur'an dan tafsir, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifatnya adalah deskriptif analisis. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan dengan metode *maudhu'i* (tematik). Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dari data-data tersebut. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan proses analisa. Adapun dalam analisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif dan *content analysis*.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah memahami bahwa *istidraj* merupakan hal yang kaitannya sangat dekat suatu nikmat dan musibah di kehidupan manusia. *Istidraj* telah dirasakan oleh banyak kaum-kaum terdahulu yang Allah kekalkan ceritanya dalam Al-qur'an sebagai pembelajaran bagi umat manusia mendatang.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sandy Maulana Yasa

NPM : 1631030094

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Istidraj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb)** adalah benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan hasil menjiplak karya orang lain, kecuali beberapa sub-sub yang disebutkan rujukan di dalamnya. Bilamana kelak skripsi saya terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya atas apa yang saya lakukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Kalianda, 29 Januari 2022

Yang menyatakan



Sandy Maulana Yasa

NPM. 1631030094



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH
(KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN
KARYA SAYYID QUTHB)**
Nama : Sandy Maulana Yasa
NPM : 1631030094
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 19720252003121003

Pembimbing II

Zughrofiyatun Najah, M.Pd
NIP. -

Ketua Jurusan,

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 1961101399001101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar
Lampung Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB)** Disusun oleh: **SANDY MAULANA YASA, NPM. 1631030094, Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Jum'at, 28 Januari 2022.**

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : **Drs. Ahmad Bastari, MA** (.....)

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc** (.....)

Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag** (.....)

Penguji I : **Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA** (.....)

Penguji II : **Zughrofiyatun Najah, M.Pd** (.....)

Dekan,



Dr. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 19600313198903100

MOTTO

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ
اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (سورة النحل : 112)

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tertram, rizkinya datang kepadanya melipah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. An-Nahl ayat 112)





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar Lampung Kode Pos 35131

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH
(KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN
KARYA SAYYID QUTHB)**
Nama : Sandy Maulana Yasa
NPM : 1631030094
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 19720252003121003

Pembimbing II

Zughrofiyatun Najah, M.Pd
NIP. -

Ketua Jurusan,

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 1961101399001101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame, Telp 780887 Fax.780422 Bandar
Lampung Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ***ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHB)*** Disusun oleh: **SANDY MAULANA YASA, NPM. 1631030094, Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Jum'at, 28 Januari 2022.**

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : **Drs. Ahmad Bastari, MA** (.....)

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc** (.....)

Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag** (.....)

Penguji I : **Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA** (.....)

Penguji II : **Zughrofiyatun Najah, M.Pd** (.....)

Dekan,

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag.

NIP. 19600313198903100

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

Bapak Orangtuaku Tercinta

Segenap Keluarga Besar PMDG Kampus 7

Segenap keluarga Sekretaris Pengasuh PMDG Kampus 7

Segenap Keluarga Besar Identity Generation

**Segenap Teman Teman Angkatan 2017 UIN Raden Intan Bandar
Lampung**



RIWAYAT HIDUP

Sandy Maulana Yasa lahir di Banyuwangi pada Tanggal 27 Juni 1997 dari pasangan Bapak Adi Haryo Diningrat, S.P. dan Ibu Fatimah, anak ke-1 dari 2 bersaudara.

Pendidikan awalnya dimulai di TK Al-Amien Jember, kemudian melanjutkan studinya di SD Al-Baitul Amien Jember pada tahun 2004-2010. Setelah lulus dari SD, Sandy melanjutkan studinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo selama 6 tahun, kemudian lulus dan saat ini sandy masih dalam proses mengabdikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. Beberapa amanat pondok yang diamanahi selama mengabdikan yaitu pernah menjadi Staff Ma'rifat Cafe (2016), Staff Yayasan Kendaraan (2017), Staff KMI (2018), Staff Wartel (2018-2019) dan Staff Sekretaris Pengasuh PMDG Kampus 7 (2019-sekarang). Dalam pengabdianannya, sandy juga melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung pada fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-qur'an dan Tafsir.

Kalianda, 29 Januari 2022

Peneliti,

Sandy Maulana Yasa

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا غُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. وَأَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَ إِمَامَ الْمُتَّقِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُولَهُ مُحَمَّدًا بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَقُدْوَةً لِكَافَّةِ
الْأَنَامِ وَحُجَّةً عَلَى الْعِبَادِ أَجْمَعِينَ، بَيَّنَّ بِهِ وَبِمَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ كُلَّ مَا فِيهِ
صَلَاحُ الْعِبَادِ وَاسْتِقَامَةُ أَحْوَالِهِمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَعْمَالِ الْقَوِيمَةِ
وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَالْأَدَابِ الْعَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الْمَحْجَةِ الْبَيْضَاءِ
لَيْلَهَا كَنْهَارُهَا لَا يُرْبَعُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ
وَهُمْ خَيْرُهُ الْخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوا بِشَرِيْعَتِهِ وَ
تَمَسَّكُوا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ عَقِيدَةً وَعِبَادَةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوا هُمُ الطَّائِفَةُ
الَّذِينَ لَا يَزَالُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ
تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسَأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُبَيِّنَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadiran Allah Azza wa Jalla. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman

kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Bandar Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag , Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama.
3. Bapak Dr. Bukhari Abdul Shomad, M.A selaku pembimbing I, dan Ibu Zughrofiyatun Najah, M.Pd, selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Bandar Lampung.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Bandar Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Orang tua tercinta yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
8. TRIMURTI tercinta, K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti pengorbanan, berjihad *li'ilaai kalimaatillah. Allahumma ighfirlahum warhamhum Wa'aafihim Wa'fu'anhum.*

9. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, Al-Ustadz Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A. dan Al-Ustadz Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl,A.Ed juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Gontor kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, Al-Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd dan Al-Ustadz Masykur Hasan, S.H.I, yang telah mengajarkan kepada peneliti bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.
11. Guru-guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-Ustadz K.H. Khoirul Musyaffa', S.Ag & Al-Ustadz H. Sururi, S.Th.I, M. Fauzi, M, Ud.
12. Rekan-rekan IAT dan non IAT dari Gontor 2016-2017, Al-Ustadz Syaifuddin, S.Pd, Al-Ustadz Irsyad Reza Mahendra, S.Ag, Al-Ustadz M. Habib Ihsanuddin, S.Ag, Al-Ustadz Ilzam Naufal, S.Ag, Al-Ustadz M. Sholihin, S.Ag, Al-Ustadz Bayu Rindy Ramadani, S.Ag, Al-Ustadz Alsadika Ziaul Haq, S.Pd, Al-Ustadz Romdhoni Ahmad Saputro, S.Ag, Al-Ustadz M. Yusuf Agustian, S.Ag.
13. Rekan-rekan Staff Sekretaris Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, Al-Ustadz Imam Vachrudi, S.Ag, Al-Ustadz M. Sholihin, Al-Ustadz M. Miftah Surur, Al-Ustadz Khoirul Anam, Al-Ustadz Zaky Muhammad Aqil, Al-Ustadz Ahsin Fuadi Karim, Al-Ustadz M. Syauqi, Al-Ustadz Deden Fahrul Roziqin, Al-Ustadz Diamond Dimas Bagaskara, Al-Ustadz Hazique Kesuma, Al-Ustadz Fatan Rifqi Alfatih dan Al-Ustadz Farrel Hikam.

14. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
15. Serta kepada teman seperjuangan Ulya Latifatus Sa'adah yang telah memotifasi dalam proses perjalanan hingga sampai saat ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya peneliti sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.



Kalianda, 29 Januari 2022
Peneliti,

Sandy Maulana Yasa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan judul	1
B. Latar belakang masalah.....	3
C. Rumusan masalah	10
D. Tujuan penelitian	11
E. Fokus penelitian.....	11
F. Manfaat penelitian	11
G. Tinjauan pustaka	12
H. Metodologi penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORI	21
A. Pengertian Istidraj	21
B. Istidraj Dalam Berbagai Prespektif	25
C. Kisah Tentang Istidraj.....	28
1. Raja Fir'aun (Nabi Musa)	28
2. Kaum Saba' (Nabi Sulaiman)	31
3. Kaum Tsamud (Nabi Shaleh).....	32
D. Makna-makna kalimat yang serupa dengan istidraj	35
1. Al-Makr (Makar)	35
2. Al-Khid'ah (Tipu Daya).....	37
3. Al-Imla' (Memberi Tangguh)	38
4. Al-Kaid (Tipu Daya).....	40

BAB III ISTIDRAJ DALAM TAFSIR FI ZHILALIL	
QUR'AN	43
A. Mengenal Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	43
1. Biografi Sayyid Quthb	43
2. Sejarah Intelektual Sayyid Quthb.....	46
B. Istidraj dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	49
1. Penafsiran ayat-ayat istidraj	49
2. Faktor-Faktor Penyebab Datangnya Istidraj.....	53
3. Langkah-Langkah Agar Terhindar Dari Istidraj.....	59
BAB IV AYAT-AYAT <i>ISTIDRAJ</i> PRESPEKTIF	
<i>TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN</i> : ANTARA	
NIKMAT DAN MUSIBAH	67
A. Istidraj Sebagai Nikmat.....	67
1. Nikmat yang tak diridhoi merupakan jebakan.....	67
2. Nikmat yang disegerakan.....	69
B. Istidraj Sebagai Musibah.....	71
1. Musibah bagi orang yang mendustakan ayat- ayat Allah.....	71
2. Musibah yang tak kasat mata	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Â	سَارَ	اَيَّ	Ai
اِ	I	عَلِمَ	اِي	Î	قِيلَ	اُو	Au
اُ	U	ذَكَرَ	اُو	Û	يَجُوزُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. *Syaddah* Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala, Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz, al-Syams*



BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Jauh sebelum melangkah mengenai pembahasan skripsi ini, baiknya peneliti skripsi ini menjelaskan pengertian tentang judul agar mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memaknai bagi para pembaca. Judul skripsi ini yakni, “**ISTIDRAJ ANTARA NIKMAT DAN MUSIBAH (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN KARYA SAYYID QUTHB)**”.

Secara bahasa *istidraj* yakni akar kata dari **الدرج** yang artinya tingkat. Di masukkan ke dalam bentuk atau *wazan* **استفعل**, dengan ditambahkan dengan *alif, sin dan ta* pada akar kata tersebut. *Wazan* adalah bentuk kata dalam bahasa Arab dengan pola dasarnya diwakili oleh **ل, ع, ف** untuk *tsulatsi* serta **ل, ع, ف** untuk *ruba’i*. Dan fungsi dari *wazan istaf’ala* dalam kalimat **سنستسرحهم** adalah menunjukkan permohonan atau permintaan dan menunjukkan suatu hal (berkaitan dengan sesuatu hal).

Menurut istilah, *istidraj* merupakan suatu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang mana pemberian itu tidak diridhoi dikarenakan mereka tidak taat atas perintah dan larangan-Nya. Tujuan *istidraj* agar mereka terperosok ke dalam nikmat yang itu adalah murka Allah terhadap mereka. *Istidraj* merupakan jebakan Allah berupa kenikmatan agar mereka semakin lalai lalu azab yang sebenarnya akan menghampiri mereka.

Nikmat dan musibah tidak akan terlepas dalam pembahasan *istidraj*. Nikmat merupakan hadiah atau balasan dari Allah bagi para hambanya yang taat akan perintah dan larangan-Nya. Dalam firman Allah dalam surat an Nahl 53 dari Al Qur’an, yang berbunyi “*Apa pun kenikmatan yang ada pada kalian, maka itu adalah berasal dari Allah*”.

Nikmat berbeda dengan musibah, musibah merupakan pemberian atau balasan dari Allah untuk hambanya yang tidak taat kepada perintah dan larangan-Nya. Musibah dapat berupa ketakutan, kelaparan, penyakit, berkurangnya harta benda, hilangnya ketenangan dalam hati dan bencana yang kian menghampiri. Pemberian musibah ini merupakan ganjaran bagi pelaku maksiat ketika di dunia dan di akhirat kelak akan di siksa dengan siksaan api neraka.

Tafsir dari segi bahasa menyerupai bentuk "*taf'il*", asalny dari kata *al-fasr* (ف, س, ر) dengan maksud menjelaskan dan mengungkapkan atau menjelaskan makna abstrak. Tafsir menurut Al Kilabi adalah menafsirkan Al-qur'an, menjelaskan maknanya, dan menggunakan *nash*-nya atau gerak-geriknya atau tujuannya untuk menjelaskan apa yang diinginkanya.¹ Menurut Az-Zarkasyi, Tafsir digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna kitab Allah serta untuk mengungkap kandungan hukum dan hikmah rangkumannya yang Allah turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906, Sayyid Quthb bernama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Sayyid Quthb adalah ulama yang khas dengan sifat tegasnya dalam menyampaikan kebenaran. Semasa pengabdianya untuk umat, Sayyid Quthb ikut andil dalam dunia sastra dan aktif dalam bidang pergerakan. Beliau sempat menjadi tokoh terkemuka Gerakan Ikhwanul Muslimin. Dalam kehidupan Islam, beliau harus menghadapi banyak rintangan. Beliau menyempurnakan kiprah dan dakwah, kesabaran dan komitmen, keadilan dan semangat juang atas dasar tekad dan kesabaran yang kuat.² Cerita akhir hayatnya, Allah memberikan hadiah bagi Sayyid Quthb berupa ajal yang insyaallah beliau meniggal dengan keadaan yang khusus khotimah karena beliau meninggal dengan menegakkan kalimat Allah.

¹ Ash Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 178.

²Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "sang syahid" yang melegenda*, (Yogyakarta:Pro-U Media,2016). h. 26.

Semasa hidupnya, Sayyid Quthb telah banyak membuat karya-karya yang sangat fenomenal yang banyak dari karyanya itu bisa kitar rasakan sampai saat ini. Kitab-kitab yang beliau karang semasa hidupnya beberapa diantaranya yang terkenal yaitu kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang dengan tafsir ini pula dijadikan peneliti sebagai sumber rujukan primer penelitian ini dan juga disempurnakan dengan beberapa kitab-kitab tafsir lain, artikel-artikel, kamus-kamus dan jurnal-jurnal online.

Sayyid Quthb menafsirkan dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* kata *istidraj* adalah Allah menunda hukuman hamba yang mengingkari al-qur'an. Sayyid Quthb menambahkan bahwa *istidraj* adalah bencana yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dihindari oleh orang-orang yang mengingkari kitab Allah. Jadi pelimpahan penundaan itu tanpa sepengetahuan mereka.³

Dalam konteks penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan atau ayat yang menjadi fokus kajian pada ayat tentang *istidraj*, ayat-ayat yang menceritakan kaum yang terkena *istidraj* dan makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj*. Hal ini peneliti lakukan untuk mempertimbangkan kesesuaian kandungan ayat-ayat tersebut dengan tujuan peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk mengkaji masalah-masalah terkait "*Istidraj* antara nikmat dan musibah (Kajian Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah sebagai Maha Pemberi tidak pernah lupa untuk memberikan nikmat untuk para hambanya. Setiap kepala yang di dunia ini telah mendapatkan jatah rizkinya masing-masing. Nikmat atau rizki yang berikan selalu tepat sasaran terhadap hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dimana kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Sulitnya kita sebagai hamba dalam menghitung nikmat dari merupakan tanda keagungan-Nya dan besarnya karunia serta kasing sayang kepada hamba-hamba-Nya.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*; Di Bawah Naungan Al-qur'an, Penerjemah M Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006), Jilid 5 , h. 467.

Nikmat secara etimologis berasal dari bahasa arab yang berarti segala kebaikan, kelezatan, dan segala rasa bahagia. Ilmu, akhlak dan lengkapnya seluruh anggota tubuh merupakan nikmat Allah yang utama bagi hamba-hamba-Nya. Tanda seorang hamba yang beriman adalah menggunakan nikmat tersebut untuk perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kasih sayang-Nya. Menjaga seluruh anggota tubuh dari penggunaannya yang tidak di kehendaki-Nya serta menggunakan sesuai dengan fungsinya merupakan alasan penciptaan anggota tubuh tersebut oleh sang Khalik.

Bersyukur dan beriman kepada Allah merupakan hal yang wajib bagi setiap makhluk hidup di muka bumi. Seorang hamba akan memperoleh pahala dikarenakan perbuatannya, karena sesungguhnya Allah tidak akan mendzolimi hamba yang beriman dan berbuat baik selama di dunia. Bagi manusia yang tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal baik yang Allah perintahkan, merupakan suatu kekufuran atas nikmat yang Allah berikan. Sedangkan seluruh anggota tubuhnya kelak akan menjadi saksi pada hari kiamat.⁴ Bersyukur merupakan kunci ditambahkannya nikmat dari Allah. Seperti janji Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (سورة إبراهيم : 7)

"Dan (Ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkanmu, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzabku sangat pedih."(QS. Ibrahim ayat 7)

Musibah⁵ sangatlah bertentangan dengan nikmat. Musibah merupakan balasan dari Allah kepada para pelaku maksiat yang tidak taat dan tidak beriman terhadap ayat-ayat-Nya. Seseorang dapat

⁴ Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya : Penerbit Terbit Terang, 2004), h. 27.

⁵ Bencana yang semula dimaksudkan untuk terjadi meliputi hal baik dan hal buruk, namun jika berupa bencana dan bencana, kebanyakan orang menganggapnya sebagai bencana, dan hanya sedikit orang yang melihat dan menyadari bahwa berbagai kenikmatan yang dibawanya itu mustahil. Diterima. Memperlakukan dengan benar sebagai dapat menggoyahkan dan merusak bencana iman. Lihat **JURNAL SHAUT AL-'ARABIYAH**, *Musibah Perspektif Hadis*, Vol 3, No 2 (2015).

tertimpa musibah dikarenakan kurangnya rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Keadaan hamba setelah mendapati dirinya terkena musibah beraneka macam. Ada yang setelah datangnya musibah mereka bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah ada pula hamba yang semakin terjerumus ke dalam musibah lalu enggan untuk bertaubat karena keputusan mereka.

Seperti firman Allah pada surat an-Nisa' ayat 110 tentang taubat :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (سورة النساء :
(110)

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha SWTPengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. an-Nisa' ayat 110)

Hamba yang sedang mendapatkan musibah terbagi menjadi 4 tingkatan; *pertama*, marah-marah kepada Rabb-Nya dan meminta untuk disegerakan dalam musibah ini, *kedua*, bersabar atas musibah yang di terima, *ketiga*, ridha, *keempat*, bersyukur atas segala apa yang datang yang merupakan pemberian Allah. Musibah yang Allah limpahkan meliputi; kelaparan, ketakutan, dan kekurangan harta benda. Seperti kalam Allah dalam al-qur'an :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (سورة البقرة : 155)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (QS. Al Baqarah ayat 155).

Kehidupan di dunia, terdapat suatu bentuk musibah yang mana musibah ini merupakan jebakan atau tipuan Allah bagi hamba

pendusta ayat-ayat-Nya. Musibah ini adalah *istidraj*. *Istidraj* merupakan suatu nikmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya yang mana pemberian itu tidak diridhoi dikarenakan mereka tidak taat atas perintah dan larangan-Nya. Kata *istidraj* yang terdapat dalam al-qur'an berupa kata *sanastadrijuhum* (سنستدرجهم) yang secara *dhohir* atau jelas diulang dalam al-qur'an sebanyak 2 kali.⁶

Surat Al A'raf ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الأعراف : 182)

*“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur - angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui” (QS. Al-A'raf ayat 182).*⁷

Surat al-Qolam ayat 44 :

فَدَرَبْنِي وَمَنْ يُكْذِبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (سورة القلم : 44)

*“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”(QS. Al-Qalam ayat 44).*⁸

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an* (Dar El-Hadith,2007), h. 314.

⁷ Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labib* (Bandung, PT Sinar Baru Algensindo,2017), h. 503.

⁸ Alasan ayat ini dan ayat sebelumnya adalah karena pada ayat sebelumnya terdapat perbedaan penafsiran atas reaksi yang diterima oleh orang kafir dan orang beriman, yaitu surga memiliki kebahagiaan khusus bagi orang beriman, dan neraka memiliki segalanya bagi orang kafir. Pada ayat setelahnya menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman sangat merugi karena Allah memberi kesempatan untuk mengikuti seruan Rasulullah tapi mereka ingkar atas seruan itu. Lihat, Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid 10, h. 288.

Kedua firman Allah di atas, merupakan ayat yang secara jelas menjelaskan tentang *istidraj*. *Istidraj* merupakan akar kata dari *الدرج* yang artinya tingkat. Dimasukkan ke dalam bentuk atau *wazan* *استفعل*, dengan ditambahkan dengan *alif, sin dan ta* pada akar kata tersebut. Dari segi bahasa, *istidraj* berarti berpindah dari satu tingkat ke tingkat berikutnya.

Sayyid Quthb menjelaskan dalam *Tafsir Fi Zhilalil* bahwa *istidraj* adalah penangguhan hukuman dari Allah bagi hamba yang mengingkari kitab suci-Nya. Ditambahkannya, *istidraj* merupakan hukuman bagi orang-orang yang mengingkari kitab suci Allah. Oleh karena itu, penundaan itu dikenakan kepada mereka tanpa sepengetahuan mereka.⁹

Menurut Faruddin al-Razi menerangkan bahwasanya terdapat kalimat atau ungkapan dalam al-qur'an yang serupa dengan *istidraj*. Kalimat-kalimat tersebut seperti, *Al-Makr*, *Al-Khid'ah* (tipu daya), *Al-Imla'* (memberi tangguh), *Al-Khaid* (tipu daya).¹⁰

Kalimat *Al-Makr*¹¹ dalam firman Allah pada surat Ali Imron ayat 54 menjelaskan :

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (سورة ال عمران : 54)

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Ali Imron ayat 54).

Kata *makr* di Qur'an termaktub sejumlah 43 pengulangan dalam 14 surah dan 23 ayat. Rinciannya sebagai berikut : Ali Imron : 54; Al-Ra'd : 42,33; Al-Nahl : 26,45,127; Al-A'raf : 123,99; Al-Naml

⁹ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*, h. 467.

¹⁰ Fahrur al-Razi, *Tafsir al-Fahrur Razi*, juz 15 (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), Juz ke-2, h. 268.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.* h. 768.

: 50,70,51; Ibrahim : 46; Ghafir : 45; Nuh : 22; Yunus : 21; Al-Anfal : 30; Al-An'am : 123, 124; Yusuf : 102,31; Fatir : 10,43; Saba' : 33.

*Al-Khaid*¹² pada surat Al-Nisa ayat 142, yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (سورة النساء : 142)

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (Q.S. an-Nisa' ayat 142).

Ungkapan *al-khid'ah* diulang sebanyak 3 kali yang berada dalam surat al-Anfal :62, al-Baqarah :9, dan al-Nisa :142.

*Al-Imla'*¹³ dalam surat Ali Imran, ayat 178 diterangkan:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَوْلَىٰهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا مَوْلَىٰهُمُ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۗ وَهُمْ
عَدَابٌ مُّهِينٌ (سوره ال عمران : 178)

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.” (Q.S. ali Imran ayat 178).

Pengulangan kata *al-Imla'* beserta derivasinya di Qur'an sebanyak 9 kali yakni dalam surat Muhammad : 25; Al-Ra'du : 32; al-Haj : 44,48; Al-A'raf : 183; al-Qalam : 45; Ali Imran : 178; al-Furqan : 5; Maryam : 46.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.* h. 249.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.* h. 249.

*Al-Kaid*¹⁴ pada surat al-A'raf ayat 183 :

وَأْمَلِي لَهُمْ إِن كَيْدِي مَتِينٌ (سورة الأعراف : 183)

“Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.” (Q.S. al-A'raf ayat 183).

Kata *al-Kaid* dan turunannya diulangi sebanyak 28 kali, terbagi dalam 16 ayat dan 28 ayat, antara lain:: Yusuf : 76, 5, 52, 28, 33, 50; al-Tariq : 16, 15; Al-anbiya : 57,70; Al-A'raf : 195, 183; al-Mursalat : 39; Hud : 55; Al-Nisa : 76; Al-Anfal : 18; Thaha : 69,64,60; Ghafir : 25, 37; Al-Shafat : 98; Al-Tur : 42,46; Al-Haj : 15; Ali Imrn : 120; Al-fil : 2; Al-Qalam : 45.

Untuk membatasi masalah, peneliti akan mendeskripsikan atau menafsirkan ayat tentang *istidraj*, ayat-ayat yang menceritakan kaum terdahulu yang terkena *istidraj*, dan makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj*. Pemfokusan masalah pada suatu penelitian ini bertujuan agar isi kandungan penelitian ini tidak keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* sebagai sumber utama. Sistem yang digunakan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah menafsirkan Al-qur'an kata demi kata sesuai dengan susunan semua ayat Al-qur'an, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas¹⁵ dan metode penafsirannya yaitu dengan metode *Tahlili*¹⁶, terdapat dua langkah dalam sumber penafsiran: dengan penafsiran *bil Ma'tsur*, kemudian langkah kedua merangkum beberapa kutipan, pemikiran dan pandangan ulama lain yang sifatnya sebagai penguat dari argumentasinya.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.* h. 742.

¹⁵ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 121.

¹⁶ Metode *Tahlili* adalah metode penafsiran dengan mengurutkan ayat-ayat dalam musaf., dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadz, sunnah, hubungan antara kitab suci dan huruf, serta latar belakang pendidikan dan pengalaman ashabu nuzulnya. dari beberapa kekhususan cendekiawan Muslim. Lihat, Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008.

Alasan menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai sumber utama penelitian ini adalah *Pertama*, karena lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan. Seperti hal yang terjadi pada kondisi bangsa di era-era modern saat ini yang banyak perilaku yang menyimpang dari ajaran Qur'an. Tafsir ini pula termasuk *Tafsir al-Adabi Ijtima'I*. *Kedua*, Bahwa kitab ini termasuk tafsir modern karena ditulis pada abad ke-20 dan argumennya bersifat rasional (*Tafsir bi al-Ra`yi*) digunakan dan penemuan ilmiah modern digunakan sebagai argumen pendukung.

Peneliti membahas betapa pentingnya *istidraj*, karena Al-qur'an merupakan sumber rujukan utama bagi umat Islam. Umat Islam sendiri harus memahami hal ini dari luar dan dalam, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Karena besarnya tanggungjawab dan ketertarikan peneliti yang semakin besar, peneliti akan membahas sebuah penelitian tentang *Istidraj* antara nikmat dan musibah menurut pendapat Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

C. RUMUSAN MASALAH

Berawal dari penjelasan atau uraian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah posisi *Istidraj* sebagai nikmat dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimanakah posisi *Istidraj* sebagai musibah dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Ditinjau dari inti permasalahan penelitian ini, maka peneliti ingin untuk:

1. Untuk mengetahui letak posisi *Istidraj* sebagai sebuah nikmat.
2. Untuk mengetahui letak posisi *Istidraj* sebagai sebuah musibah.

E. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian yang disusun ini, peneliti telah menetapkan fokus penelitian¹⁷ agar pembahasan menjadi lebih terarah dan sampai kepada titik sasaran. Peneliti memfokuskan pembahasan skripsi ini pada ayat-ayat mengenai *istidraj*, ayat-ayat yang menceritakan tentang kaum yang terkena *istidraj*, dan makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj* pada Al-qur'an prespektif kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Dan juga mengambil beberapa pendapat-pendapat dari ulama lain yang peneliti jadikan sebagai penunjang eksternal dari penelitian ini.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan peneliti untuk kalangan akademika dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi generasi di masa yang akan datang. Beberapa manfaat yang ingin peneliti capai adalah:

1. Manfaat teoritis¹⁸, penelitian ini mampu menjadi rujukan dalam kajian studi tokoh dan pemikiran serta ikut andil mengembangkan akademik dalam bidang Studi al-qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat praktis¹⁹, penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada halayak umum dan bagi para pembaca baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi untuk dapat menambah wawasan intelektual mereka.

¹⁷ Fokus penelitian adalah pada serangkaian pertanyaan yang digambarkan sebagai inti dari topik penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Lihat, Rina Hayati, *Contoh Fokus Penelitian Karya Ilmiah/Makalah/Skripsi*, (Diposting pada tanggal 15 Mei 2020).

¹⁸ Manfaat teoritis adalah keberfugsian penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lihat Rina Hayati, *Pengertian Manfaat Teoritis dan Contohnya*, <https://penelitianilmiah.com/manfaat-teoritis> (Diakses pada 12 Agustus 2020).

¹⁹ Manfaat praktis adalah manfaat langsung dari hasil penelitian, dan masyarakat dapat menggunakan manfaat tersebut untuk menyelesaikan berbagai jenis ekspresi masalah praktis. Lihat Rina Hayati, *Ibid.*, (Diakses pada tanggal 11 Agustus 2020).

G. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah studi yang cermat dan menyeluruh dari karya yang diterbitkan pada judul yang diusulkan dalam penelitian.²⁰ Maka dalam tinjauan pustaka perlu dijelaskan judul, tahun penerbit dan penerbitnya. Agar terhindar terjadinya kesamaan dengan karya tulis yang lainnya. Lalu hasil penelusuran tersebut akan menjadi pedoman dan batasan dalam penelitian ini agar terhindar dari metodologis yang serupa. Sehingga hasil akhir dari penelitian yang penulis teliti ini memang benar-benar asli dari peneliti itu sendiri. Di antara hasil penelusuran dan pencarian beberapa literatur yang peneliti kaji ialah :

1. Skripsi Nur Hasanatul Azizah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 1438 H/2017 M prodi Ilmu Al-qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan judul "*Istidraj* Dalam Al-qur'an" (Analisis Ayat-Ayat Tentang *Istidraj*).²¹ Penelitian ini menerangkan tentang *istidraj* dan tanda-tanda orang terkena *istidraj* secara global melalui beberapa pengamatan tafsir yang menjelaskan *istidraj*. Dalam skripsi ini pemaparan peneliti lebih dalam terhadap makna *istidraj* melalui pendekatan tekstual dan hasilnya berupa sebab-sebab tertimpa *istidraj* dan golongan yang terkena *istidraj*. Selain itu, skripsi ini tidak fokus terhadap satu mufassir saja, melainkan oleh beberapa mufassir lainnya.
2. Skripsi Ahmad Mukharror dari Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 prodi Ilmu Al-qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan judul "*Istidraj* prespektif Al-Qurtubi dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-qur'an*."²² Skripsi membahas beberapa tahapan *istidraj*, menerangkan akhir cerita bagi yang terkena *istidraj*

²⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2019), hal, 121.

²¹ Nur Hasanah Azizah, *Istidraj dalam al-qur'an* (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj), (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

²² Ahmad Mukharror, *Istidraj Perspektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

dan pesan bagi yang melihat *istidraj*. Adapun penelitian beliau ini menggunakan metode *library research* dan jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif serta bersumber pada sumber data primer kitab Tafsir *Al-Jami' Li Ahkan Al-qur'an* dan data sekunder selain buku tersebut sebagai buku penunjang dalam penelitian ini. Akhir dari skripsi ini mengandung peringatan agar selalu waspada terhadap *istidraj* dan rahmat Allah karena dikeduaanya tampak sama tapi akarnya berbeda.

3. Skripsi Supriadi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu periode 2019/1440 prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan judul "*Istidraj Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuh'aili*". Skripsi menggunakan metode *library research* dan dari hasil teknik pengumpulan data peneliti mempunyai dua sumber yaitu primer dan sekunder. Skripsi ini menyampaikan penyebab seseorang tertimpa nikmat yang hakikatnya *istidraj*. Dan teknik pengelolaan data yang peneliti adalah dengan cara deskripsi dan analisis.

Dapat dilihat dari sumber-sumber di atas bahwa pembahasan dalam dokumen ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa karya sebelumnya. Dari segi persamaannya adalah membahas makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj*, membahas *istidraj* yang menitik beratkan pada salah satu tokoh mufasir, menggunakan metode telaah kepustakaan (*Library Research*) dan fokus pada ayat yang di dalamnya secara jelas terdapat pembahasan tentang *istidraj* pada surat Al-A'raf ayat 182 dan surat al-Qalam ayat 44 beserta ayat-ayat mempunyai makna serupa dengan *istidraj*. Lalu dari segi perbedaannya adalah karena peneliti dalam penelitian ini membahas ayat-ayat *istidraj* berdasarkan perspektif Sayyid Qutbh dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, penjelasan tentang kaum terdahulu yang terkena *istidraj*. Perbedaan tersebut menjadikan penelitian ini benar-benar belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari kata Yunani “*methodos*” artinya “metode atau cara”.²³ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis sebagai “*method*”, dan orang Arab menerjemahkannya sebagai “*Thariqah*” dan “*Manhaj*”. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti: “Cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”²⁴. Melalui metodologi penelitian, peneliti dapat menyelesaikan suatu permasalahan serta dapat mengetahui tahapan-tahapan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Inti dari penelitian kualitatif adalah mencoba menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari perspektif individu dalam lingkungan alam atau dari perspektif interpretasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana individu memandang, dan menggambarkan dunia sosial mereka. Esensi dari penelitian Kualitatif adalah proses memahami sesuatu. Proses ini mudah dalam pengucapan tapi sukar untuk dipraktekkan.²⁵

Adapun syarat-syarat khusus yang mendukung untuk memahami objek penelitian: *Pertama*,

²³ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “*Beberapa Asa Metodologi Ilmiah*”. Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat, red. Koentjaraningrat. (Jakarta. Gramedia, 1977), h. 114.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988). Cet. Ke-1 h. 580-581 : W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), cet. Ke-9, h. 649.

²⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok:PT Raja Grafindo Persada,2018), h. 91.

keterampilan tertentu seperti bersosialisasi, berkomunikasi dan cerdas dalam membangun relasi. Hal ini dapat mempermudah peneliti untuk bergabung dengan subjek atau kelompok subjek yang diteliti. *Kedua*, dapat memposisikan dirinya menjadi peneliti dan menjadi subjek dari lingkungan alaminya. *Ketiga*, penjelasan yang menyeluruh dan menarik pembaca merupakan kekuatan dari penelitian ini.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode mencari, mengumpulkan dan menganalisis asal data lalu diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan dilakukan melalui analisa data-data yang berasal dari karya tertulis dan hasil penelitian yang terpublikasikan dan yang belum terpublikasikan

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan, adalah: *Pertama*, mencari kata kunci yang sesuai di indeks katalog, mesin pencari, dan semua sumber. Hal ini untuk membatasi pencarian ke judul topik spesifik dan mencari sumber yang tidak tertangkap di bawah judul Topik Terkait. *Kedua*, mendapatkan subjek tentang judul penelitian yang kita ambil. *Ketiga*, menemukan buku dan artikel ilmiah terbaru. *Keempat*, mencari kutipan dari sumber-sumber ilmiah. *Kelima*, mencari melalui daftar pustaka yang diterbitkan. *Keenam*, mencari melalui sumber orang. *Ketujuh*, menjelajahi secara sistematis kepada sumber teks lengkap diatur ke dalam grup topik yang dapat diprediksi. Pendekatan dan Metode Penafsiran

c. Pendekatan Penafsiran

Metode yang peneliti gunakan adalah metode Ilmu Tafsir. Metode Tafsir merupakan metode kajian Islam yang menjadikan disiplin ilmu tafsir dan ilmu tafsir sebagai model dan perspektif dalam proses penggalan ajaran Islam. Dan metode ini juga sangat membantu dalam mendekati objek masalah secara mendalam, detail, yang dapat dicapai melalui pemikiran yang logis.²⁶

d. Metode Penafsiran

Dalam ilmu tafsir, terdapat banyak sekali gaya atau metode dalam menafsirkan Al-qur'an, dan masing-masing gaya atau metode tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Beberapa metode penafsiran utama untuk menafsirkan ayat-ayat al-qur'an adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.

Metode *maudhu'i* merupakan metode yang mengumpulkan semua ayat dan menganalisisnya melalui ilmu bantu yang terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk mencari jawaban atas pertanyaan spesifik dalam Al-qur'an, dan kemudian menghasilkan konsep Al-qur'an lengkap tentang tema ini. Langkah-langkah dalam metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut :

Pertama, menentukan pokok permasalahan secara tematik dari al-qur'an; *Kedua*, mensortir ayat-ayat yang berkenaan dengan objek penelitian; *Ketiga*, penyusunan ayat secara urut sesuai *asbabu nuzul*; *keempat*, mengetahui *munasabah* ayat demi ayat di masing-masing surat; *Kelima*, penyusunan tema agar utuh dan sistematis; *Keenam*, memakai hadist guna penyempurna bahasan; *Ketujuh*, mengelompokkan ayat

²⁶ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004) h.. 67.

yang sejenis untuk membedakan antara *`aam* (umum) dan *khos* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (penghubung), atau yang secara bertentangan, sehingga semuanya bertemu di muara sungai, tidak ada perbedaan atau pertentangan. Atau gagal memaksakan makna yang tidak sesuai pada ayat-ayat tertentu²⁷; *Kedelapan*, memberikan hasil akhir penelitian terhadap masalah yang diteliti.²⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara untuk menganalisis dokumen yang berasal dari subjek atau orang lain mengenai suatu subjek tertentu.²⁹ Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar lalu menganalisisnya serta memberikan data-data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Data yang ingin dicari dengan metode dokumentasi ini adalah tentang *istidraj* menurut Sayyid Quthb dan *istidraj* menurut pandangan para mufassir, beberapa ayat yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan *istidraj*, makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj* dan kisah pelajaran kaum terdahulu yang terkena *istidraj*.

Sumber data primer penelitian ini dari objek penelitian yaitu, al-qur'an dan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sedangkan data sekunder berasal dari karya-karya para pemikir lainnya dengan batas relevansinya dalam persoalan skripsi ini. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan lalu dianalisis, dan kemudian ditarik kesimpulan.

²⁷ 'Abbas 'Aud-Allah 'Abbas, *Muhadarat fi al-Tafsir al-Maudu'i*, (Cet.I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1428 H/2007 M), h. 27-29.

²⁸ 'Abd-al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudu'i: Bain al-Nazariyyah wa al-Tabiq*, (Cet.I; 'Amman-Yordania: Dar al-Nafa'is, 1418 H/1997 M), h.70-72.

²⁹ 'Abd-al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudu'i: Bain al-Nazariyyah wa al-Tabiq*, (Cet.I; 'Amman-Yordania: Dar al-Nafa'is, 1418 H/1997 M), h.70-72.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber yang langsung berkaitan dengan objek penelitian yang berupa ayat al-qur'an yang spesifik menjelaskan ayat tentang *istidraj* pada surat al-Qalam ayat 44 dan al-A'raf ayat 182, ayat munasabat yang terkait dengan *istidraj* seperti *al-Makr* pada surat ali Imron ayat 54, *al-Khid'ah* pada surat an-Nisa' ayat 142, *al-Imla'* pada surat ali Imron ayat 178, *al-Kaid* pada surat al-A'raf ayat 183 dan *qissah-qissah* kaum terdahulu yang Allah hinakan dengan *istidraj* dalam kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.³⁰ Sumber sekunder yang digunakan peneliti adalah buku yang berkaitan dengan topik penelitian, jurnal-jurnal, artikel-artikel dan kamus-kamus yang dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan ayat-ayat *istidraj* dan sebagai pelengkap serta penyempurna dari data primer.

4. Teknik analisis Data

Analisis data adalah kegiatan penelitian yang melibatkan proses pengelompokan dan pengorganisasian data untuk memudahkan komunikasi dengan pembaca. Dalam skripsi ini, peneliti

³⁰ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"*, (Bandung: Tarsino, 1991) h. 164.

menggunakan teknik analisis *maudhu'i*³¹, yakni sebuah teknik yang memberi jalan keluar terhadap segala macam permasalahan yang ada hingga tuntas dan runtut sampai ke akarnya. Langkah-langkah dalam teknik ini adalah dengan cara pengelompokan ayat yang akan diteliti lalu menganalisisnya agar mendapat hasil dari sebuah penelitian tersebut.



³¹ Aziz, Metodologi Penelitian, *Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, (STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, 2016) Volume 5, Nomor 1.



BAB II

KERANGKA TEORI

Sebelum melangkah jauh kepada pembahasan, mencari tahu asal kata dari suatu kalimat yang akan di kaji merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mencari arti dari suatu kalimat yang susah di pahami. Maka pada bagian ini, penulis terlebih dahulu akan menerangkan *istidraj* dalam segi etimologi dan terminologi¹ sebelum masuk pada pembahasan yang lebih luas.

A. Pengertian *Istidraj*

Sebelum membahas lebih jauh ke dalam pembahasan, maka dari itu peneliti akan menerangkan terlebih dahulu mengenai *istidraj* dalam segi etimologi dan terminologi. Etimologi adalah bidang linguistik yang mempelajari asal usul sebuah kata. Secara etimologis, kata ini diambil dari kata Belanda *Stymologia*, yang berasal dari kata Yunani *e`tymos* dan *logos*.

Etimologi berusaha merekonstruksi asal-usul suatu kata, bagaimana arti dan bentuk kata itu berubah ketika memasuki suatu bahasa, dan dari mana asal kata itu. Etimologi juga berupaya merekonstruksi informasi tentang bahasa, yang telah lama menerima informasi langsung tentang bahasa (seperti tulisan). Membandingkan kata-kata dalam bahasa biasa.

Secara etimologis, *istidraj* berasal dari (الدرج) yang berarti berjalan, (درج) berarti naik, (تدرج) naik, maju, bertambah, (استدرج) menipu, mendekati secara berangsur-ansur.²

¹ Sulistya Yolanda, *Apa arti pengeritan secara Etimologi dan Terminologi*, <https://brainly.co.id/tugas/10427981#:~:text=Etimologi%20adalah%20cabang%20ilmu%20bahasa,mempelajari%20batasan%20atau%20definisi%20istilah>. (Diakses pada tanggal 26 April 2017).

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Cet ke14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm, 395.

Terminologi adalah suatu usaha untuk menjelaskan arti suatu istilah dan kemudian memberikan penjelasan yang lengkap tentang arti sebelumnya, agar tidak menyimpang dari arti yang sebenarnya. Terminologi juga disebut bidang keilmuan yang mempelajari arti atau definisi istilah dan penggunaannya. Singkatnya, arti sebuah istilah adalah interpretasi dari arti sebenarnya dari istilah tersebut.

Secara terminologi, kata *istidraj* tertulis secara jelas sebanyak 2 kali dalam al-qur'an. Kedua ayat tersebut yang membahas tentang *istidraj* diawali dengan *fiil mudhari*. Dua ayat diatas dimulai dengan huruf (س) yang menunjukkan arti "akan" dengan menggunakan kata (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ). Menurut kamus *Al-Mursyid Ila Ayatil al-qur'an al-Karim wa Kalimat*, kata tersebut berada pada surat al-A'raf ayat 182 dan surat al-Qalam ayat 44.³

Surat al-A'raf ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الأعراف : 182)

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka kengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui." (QS. al-A'raf ayat 182)

Dan surat al-Qalam ayat 44 :

فَدَرْجِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (سورة القلم :

44)

"Maka serahkanlah (Wahai Nabi) kepada-Ku (urusan)orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Nanti Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui." (QS. Al-Qalam ayat 44)

³ Muhammad Faris Barakat, *Ila Ayatii al-qur'an Al-Mursyid al-Karim Wa Kalimat*, h. 162.

Istidraj jika ditinjau dari sudut bahasa adalah akar kata dari (الدرج) yang artinya tingkat. Di masukan ke dalam bentuk *wazan* (استفعل). Secara istilah *istidraj* adalah Allah menganugerahkan nikmat hamba-hamba-Nya yang penuh kasih sayang, nikmat dan kemudahan yang ada di dunia, seperti kesehatan, kenyamanan, harta benda, dan anak-anak, sebagai alat untuk membuat mereka semakin lalai terhadap Allah, dan kemudian hal ini lambat laun akan membawa kepada kehancuran.

Dalam kitab Tafsir Quraish Shihab menjelaskan, *istidraj* diambil dari kata (الدرج) yang berarti tingkat. Lalu kata (تدرج) yaitu berpindahnya dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.⁴ Beliau menambahkan, kata (سنستدرجهم) terambil dari kata (الدرجة), dengan arti tangga atau juga bisa diartikan dengan anak-anak tangga. Menurutnya, huruf 'sin dan ta' dalam kata tersebut memiliki arti 'meminta', sehingga dapat diartikan sebagai meminta mereka untuk naik turun tangga agar ia dapat mencapai tingkat yang hanya dapat dicapai tanpa menggunakan tangga.⁵

Dalam kitab Gharib al-qur'an karya Zainuddin Qasim memaknai *istidraj* dengan menggunakan kata (سنستدرجهم) artinya membuat rasa kebingungan lalu secara tiba-tiba akan datang suatu kerusakan. Menurut ulama ahli ilmu ma'ani dia menjelaskan tentang pemaknaan *istidraj* yaitu meningkat sedikit demi sedikit tidak ada yang menandinginya. Misal yang diberikan olehnya seperti ketika seorang bayi yang baru belajar berjalan dia tidak akan pernah menyerah dalam proses pembelajaran tersebut sebelum dia berhasil dalam melangkah meskipun dalam prosesnya dia mengalami jatuh berkali-kali dan contoh lain seperti orang yang melipat sesuatu, dia

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14 , h. 264.

⁵ *Ibid.*, Vol. 4 , h. 392.

juga tidak akan pernah selesai atau berhenti dari melipat sebelum lipatnya itu sesuai dengan keinginannya.⁶

Dalam kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya *istidraj* merupakan penangguhan siksaan dari Allah kepada hambanya yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Beliau menambahkan bahwa *istidraj* adalah sesuatu kekuatan yang tidak bisa diperhitungkan dengan semestinya dan dilupakan oleh orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Allah. Dan begitu juga penangguhan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahui.⁷

Istidraj identik dengan meningkat nikmat setahap demi setahap menuju ke hancuran atau kebinasaan. Artinya Allah sengaja memberikan nikmat yang melimpah sehingga terus bersenang-senang dengan nikmat tersebut yang menjadikan dia lupa bahwa nikmat itu adalah suatu jebakan. Sehingga diceritakan dalam kitab *Lisan al-Arobi* bahwa Umar bin Khatab mendapatkan harta kekayaan simpanan raja Persia untuk dijadikan tawanan akan tetapi Umar bin Khatab enggan karena takut terhadap harta kekayaan yang dia terima menjadikan dia lalai dan tidak sadarkan diri, sehingga membawanya ke arah kebinasaan dan keruntuhan kerajaannya. Lalu dia berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَكُونَ مُسْتَدْرَجًا فَإِنَّ سَمْعَتَكَ تَقُولُ : سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah ya Tuhanku! Aku berlindung dengan-Mu, janganlah kiranya aku ditarik sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan. Sesungguhnya aku mendengar Engkau berfirman: “Nanti akan Kami tarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”⁸

⁶ Zainuddin Qasim al-Hanafy, *Gharib al-qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-alamiyah, 2012), h. 156.

⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*; Di Bawah Naungan Al-qur'an, Penerjemah M Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006), Jilid 5 , h. 467.

⁸ Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-A'rabi* (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), Juz ke- 2, h. 268.

Orang yang Allah beri *istidraj* dalam hidupnya bagaikan orang yang lupa akhirat. Mereka beranggapan bahwa Allah menyayangi mereka meskipun mereka selalu berbuat keburukan. Tujuan sebenarnya Allah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka adalah untuk mereka semakin tenggelam dalam kebinasaan yang telah Allah rencanakan. Seperti hadits yang dikutip dalam tulisan Noor Hisam Ismail yang diambil dari kitab *Nashoihul I'bad* yang bermakna sebagai berikut:

“Apabila Allah menghendaki untuk membinasakan semut, Allah terbangkan semut itu dengan dua sayapnya”. Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan istidraj adalah penarikan seseorang sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *istidraj* ditinjau dari segi bahasa adalah berpindahannya dari satu tahap ke tahap berikutnya seperti orang yang berjalan pada anak tangga. Sedangkan dari segi istilah *istidraj* adalah nikmat dari Allah untuk hamba yang bermaksiat dengan tujuan sebagai suatu jebakan yang secara perlahan akan membawanya kepada kebinasaan.

B. Istidraj Dalam Berbagai Prespektif

Dalam bagian ini peneliti lebih dahulu akan memaparkan beberapa pandangan para ulama tentang *istidraj*. Menurut at-Thabari seorang ulama dari Persia mengatakan bahwa *istidraj* adalah suatu tipuan yang bersifat halus yang diperuntukkan kepada hamba yang diberi tambahan waktu dalam siksaan yang berakibat ia terjebak dalam hal yang buruk.⁹ Lalu at-Thabari menambahkan tentang orang yang terkena *istidraj* yaitu orang yang Allah beri tanggung kepada mereka serta mereka dapat menghiasi perbuatan buruk mereka, sehingga mereka menyangka bahwa perbuatannya selama ini adalah perbuatan yang baik padahal semua itu perbuatan yang buruk lalu

⁹ Abu Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Penerjemah Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 11, h. 814.

tercapainya tujuan Allah untuk melimpahkan kepada mereka suatu hukuman sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka.¹⁰

Pendapat al-Razi seorang ulama pakar tafsir yang berasal dari kota Rey yang sekarang ini adalah Iran dan beliau mendapat julukan sebagai Fakhruddin yang artinya adalah kebanggaan agama yang nama ini di nisbahkan ke dalam nama kota kelahirannya. Beliau mengatakan bahwa *istidraj* diambil dari kata *الدرج* yang mempunyai makna mendaki atau menurun setingkat demi setingkat, yang dapat mendekatkan mereka kepada kebinasaan, melipat gandakan siksaan mereka dari arah yang tidak diduga-duga dan yang demikian itu tidak lain dan tidak bukan karena dosa-dosa mereka. Dalam hal ini, Allah membuka pintu nikmat seluas luasnya, kebaikan dunia agar semakin angkuh, sombong dan melampaui batas-batas lalu kemudian pada akhirnya Allah menyiksa mereka dengan cara yang tiba-tiba dengan berbagai musibah.

Umar bin Khatab ketika hendak diberi harta kekayaan simpanan raja Persia dia berdo'a: *"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu, janganlah kiranya aku ditarik sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan. Sesungguhnya aku mendengar Engkau berfirman: "Nanti akan Kami tarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."*¹¹

Ibnu Katsir menjelaskan *istidraj* dalam qur'an surat al-A'raf ayat 182, yaitu akan dilimpahkannya aneka rezeki dari berbagai jalan sehingga mereka tertipu oleh apa yang diperolehnya lalu berkeyakinan bahwa dirinya berada dalam kebaikan. Ayat ini senada dengan Q.S. al-An'am 44-45:

¹⁰ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Takwil Al-qur'an*, (jilid 6, Mesir: Dar Al-Taufiqiyah), hlm, 165.

¹¹ Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir au Mafatih Al-Ghaib*, (Cet ke-2, jilid 8, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), hlm, 61.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
 أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ فِئَادًا لَهُمْ مُّبْلِسُونَ فَمُطَّعَ ذَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ (سورة الأنعام : 44-45)

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-An’am ayat 44-45)

Karena itu, Allah berfirman dalam al-qur’an bahwa *“Aku akan memberi tangguh kepada mereka, yaitu aku akan memperpanjang mereka. Sesungguhnya muslihat-Ku amat kuat.”*¹² Ibnu Katsir al-Dimasyqi menjelaskan, *istidraj* ialah Allah sengaja membuka pintu-pintu rizki dalam segala wajah penghidupan di dunia sehingga mereka akan terjerumus ke dalam nikmat yang datang kepada mereka dan yang mereka yakini bahwa nikmat itu semua adalah kebaikan yang berasal dari kebaikan-kebaikan yang mereka perbuat.¹³

Menurut Sayyid Quthb, hukuman yang ditanggihkan (*istidraj*) adalah suatu kekuatan yang tidak diperhatikan dengan baik dan dilupakan oleh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, penundaan itu dikenakan kepada mereka tanpa sepengetahuan mereka. Ini adalah kehendak Allah terhadap orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya.¹⁴ Dia memperluas cakrawala mereka, memberi mereka keluasan dan kesempatan untuk melanggar hukum, menyeret mereka ke kehancuran sedikit demi sedikit, dan memikat mereka ke dalam penipuan.

¹² M. Nasib Ar-Rifa’i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katir*, terj. Syihabuddin, (Cet ke-8, Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm, 462.

¹³ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-qur’an al-Azhim*, (Jilid 2; Dar al-Fikr: Beirut, 2006), hlm, 778.

¹⁴ *Op Cit*, h. 66.

Quraish Shihab menunjukkan bahwa *istidraj* berarti berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Quraish Shihab, *istidraj* sering dipakai dalam arti perlakuan baik secara lahiriah, lain dari itu adalah bertujuan untuk menghukum terhadap yang melanggar. Bentuk hukuman itu terjadi secara sedikit demi sedikit hingga sampai pada puncaknya.¹⁵

Menurut al-Razi, Quraish Shihab dan Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *istidraj* adalah berkah yang diberikan berupa pintu kebaikan dan kemudahan di dunia untuk menipu mereka, yang lambat laun akan menghancurkan mereka. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa *istidraj* memperlakukan Tuhan dengan kebaikan dengan cara melimpahkan nikmat duniawi sebagai penundaan hukuman dan jebakan yang pada akhirnya akan menghancurkannya. Menurut penjelasan di atas, para ulama tidak jauh berbeda pandangan mengenai *istidraj*. Menurut Al-Thabari dan Sayyid Quthb, *istidraj* adalah pengakhiran azab bagi yang diberi jeda waktu dugaan bahwa hal itu perbuatan baik kepada mereka, lalu musibah datang secara tidak disangka-sangka.

C. Kisah Tentang *Istidraj*

1. Raja Fir'aun (Nabi Musa)

Dalam diskusi dunia modern, nama Fir'aun digunakan untuk semua penguasa mesir kuno dari segala periode.¹⁶ Nama Fir'aun merupakan gelar yang disematkan bagi para pemimpin keagamaan dan politik kesatuan Mesir kuno, ketika periode Kerajaan Baru, lebih tepatnya lagi ketika masa dinasti ke-18. Beranjak ke zaman sekarang, kata Fir'aun ini merupakan simbol untuk para penguasa Mesir semua periode.

Sejarah mengungkapkan bahwa raja yang menentang Nabi Musa adalah Raja Ramses II, padahal raja Ramses II ini pada hakikatnya adalah raja yang baik. Ramses II selalu menyeru rakyatnya

¹⁵ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 14 , h. 264.

¹⁶ Beck, Roger B. (1999). *World History: Patterns of Interaction*. Evanston, IL: McDougal Littell.

untuk bersikap adil dalam segala hal. Raja Ramses II ini mempunyai anak yang bernama Minepthah (1232-1224 SM) yang pada hakikatnya adalah raja sangat sadis. Dialah sang penentang Nabi Musa serta yang menganggap dirinya sebagai tuhan.

Ketika zaman pemerintahannya, Minepthah dikenal sebagai penguasa yang sadis dan ditakuti. Banyak dari rakyatnya yang tunduk atas wewenangnya. Dalam surat an-Naziat dalam ayat 24 diceritakan,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (سورة النازعات : 24)

“(Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (Surat an-Naziat ayat 24)

Fir'aun (Minepthah) mengaku dihadapan rakyatnya bahwa dia adalah tuhan yang wajib disembah dan tidak ada warganya yang berani menentangnya secara terang-terangan. Kekejaman Fir'aun bermula dari tafsir para ahli nجوم yang mengabarkan bahwa akan ada kobaran api yang datang dari arah Baitul Maqdis yang mana api ini melahap seluruh kota Mesir seisinya.

Penjelasan sang peramal menjelaskan bahwa seorang bayi akan lahir dari anak Israel, dan bayi ini akan menghancurkan Mesir dan Kota Firaun. Sejak itulah Firaun seperti dikisahkan dalam al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 49 :

وَإِذْ بَجَّيْنَاكَم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ (سورة البقرة : 49)

“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyempakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Q.S. al-Baqarah ayat 49)

Raja Fir'aun menyuruh seluruh para algojo untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir lain halnya dengan bayi perempuan yang dibiarkan hidup. Lalu pada suatu ketika, istri Raja Fir'aun mendapati suatu kotak yang terapung di sungai dan di dalamnya terdapat bayi yang mungil. Kejadian ini termuat dalam al-qur'an dalam surat al-Qashas ayat 9 :

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ (سورة القصص : 9)

“Dan istri Fir'aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari.” (Q.S. al-Qasas ayat 9)

Setelah itu Asiyah binti Muzahim¹⁷, meminta Fir'aun untuk boleh merawat bayi ini. Dengan izin dari Fir'aun Asiyah merawat bayi tersebut dan mencarikannya seorang ibu penyusu untuknya. Maka dapatlah seorang ibu penyusu dari bayi Musa ini yang tidak lain adalah ibu kandung musa sendiri. Setelah Nabi Musa baligh, Allah memberinya ilham berupa kenabian dan untuk berdakwah kepada Raja Fir'aun. Tapi Raja Fir'aun menolak dakwah tersebut bahkan Raja Fir'aun hendak memerangi Nabi Musa. Allah mengadzab Fir'aun dan pasukannya dengan di tenggelamnya di laut.

Raja Fir'aun mati dengan keadaan yang mengenaskan, hingga jasadnya sengaja oleh Allah awetkan sebagai pembelajaran kepada orang-orang setelahnya betapa sengsaranya orang yang maksiat dengan cara mengaku bahwa dirinya sebagai tuhan. Allah memberinya nikmat *istidraj* semasa hidupnya agar semakin lalai dan

¹⁷ Asiyah adalah istiri kesayangan Fir'aun seorang raja yang kafir dan zalim. Dia menjadi istri Fir'aun setelah Fir'aun melakukan pemaksaan untuk menjadikannya sebagai istri. Fir'aun dapat memperistir Asiyah merupakan bentuk penjajahan dan penindasan. Lihat, St. Hadidjah, *Asiyah Binti Muzahim : Kekuatan seorang perempuan dalam mendidik seorang Nabi (Musa AS.)*. Musawa, Vol. 6 No. 2 Desember 2014: 225-235.

menjauh dari-Nya. Lalu pada akhirnya, Allah membinasakan fir'aun dengan sebuah musibah berupa kematian yang mengenaskan.

2. Kaum Saba' (Nabi Sulaiman)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّاتٍ
ذَوَاتِ أَيْحٍ خُمًْ وَأُنْثَىٰ ۖ وَشَقِيحٌ ۖ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ (سورة سبأ : 15-16)

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha pengampun.” Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit pohon sidr.” (QS Saba’ ayat 15-16)

Ayat di atas berbicara tentang orang-orang Saba, salah satu peradaban besar yang terletak di Jazirah Arab, di mana banyak dari mereka terlibat dalam perilaku menyimpang yang tidak menyenangkan Allah. Dinasti Mu'inah merupakan julukan dari kerajaan Saba'. Kerajaan ini mempunyai ibu kota yang bernama Sarwah yang terletak di 50 km ke arah barat laut dari kota Ma'rib. Bendungan Marib adalah simbol orang Saba dan dibangun antara 1300 SM dan 620 SM. Pada periode berikutnya, antara tahun 620 SM dan 115 SM mereka disebut Saba. Mereka mengambil Ma'rib sebagai ibukota mereka.¹⁸ Kekuatan militer Saba adalah yang terbesar di wilayah ini, memungkinkannya untuk memperluas wilayah sekitarnya.

Komandan militer Saba' dengan kepercayaan dirinya mengatakan kepada Ratu Ma'rib, bahwa ibu kota Saba' merupakan

¹⁸ Harun Yahya, *jejak bangsa-bangsa terdahulu*, www.bangsamusnah.com.pdf (15 April 2016), h. 78.

kota yang sangat makmur karena letak geografisnya yang sangat strategis.¹⁹ Kota ini terletak di dekat Sungai Adana. Titik pertemuan sungai ini dengan Jabal Balaq merupakan tempat yang cocok untuk dijadikan bendungan. Di bawah kondisi alam yang sesuai, orang Saba membangun sebuah bendungan, yang kemudian menjadi cikal bakal lompatan peradaban rakyat mereka. Bendungan Ma'rib memiliki tinggi 16 meter, lebar 60 meter dan panjang 620 meter. Menurut perhitungan, total luas irigasi bendungan ini adalah 9.600 hektar.

Pada abad ke-5 dan ke-6 bendungan ini mengalami perbaikan tapi perbaikan ini tidak dapat mencegah runtuhnya bendungan ini pada tahun 542 M. Jebolnya bendungan ini mengakibatkan “banjir bandang Arim” yang mengakibatkan kerusakan hebat, seperti dikisahkan dalam al-qur'an surat Saba' ayat 15-16. Kota Ma'rib yang dulu dihuni oleh orang Saba, kini tinggal puing-puing di daerah terpencil.

3. Kaum Tsamud (Nabi Shaleh)

Kaum Thamud tergolong orang yang berpengalaman di bidang pertanian, peternakan dan konstruksi. Dengan pengalaman kaum Tsamud, mereka menjadi sombong dan selalu memandang rendah orang lain.²⁰ Banyak dosa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut, seperti kemewahan, mabuk-mabukan, perzinahan, dan kejahatan. Karena gaya hidup Kaum Thamud telah menyimpang dari ajaran Tuhan. Maka di utuslah Nabi Saleh untuk mengajak Kaum Tsamud kembali ke jalan yang benar.

Nabi Saleh mengajak agar mereka bertakwa, dalam firman Allah pada surat Hud ayat 61 dijelaskan:

¹⁹ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Tarikh al-Anbiya' wa al-Rasul*. terj. Qasim Saleh dan Dewi Kournia Sari. Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul: Mendalami Nilai-nilai kehidupan Para Utusan Allah. ed. Abdur Rosyid Masykur. h. 200.

²⁰ Rakha Fahreza Widyandana, *Kisah Nabi Saleh a.s : Cerita Kaum Tsamud yang Diberi Azab Pedih oleh Allah*, <https://www.merdeka.com/jatim/kisah-nabi-saleh-as-cerita-kaum-tsamud-yang-diberi-azab-pedih-oleh-allah-swt-klm.html> (diakses pada senin, 27 April 2020, 1648).

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَنشَأُوا مِن
الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُمْ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (سورة الهود : 61)

"Nabi Saleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya, Tuhanku amat dekat rahmat-Nya lagi memperkenankan doa hamba-Nya " (QS Hud ayat 61).

Nabi Shaleh selalu mengajak kaum Tsamud untuk kembali ke jalan yang benar, tapi kaum Tsamud membalikkan seruan tersebut dengan penolakan karena kaum Tsamud lebih dahulu percaya dengan apa yang datang dari para pendahulunya. Beberapa golongan kecil dapat menerima ajakan nabi Shaleh dan banyak dari golongan yang berkedudukan tinggi enggan menerima ajakan nabi Shaleh.

Dengan penolakan yang luar biasa dari Kaum Tsamud, Nabi Saleh tidak menyerah begitu saja. Melainkan beliau berdo'a kepada Allah untuk diberikan suatu mu'jizat agar Kaum Tsamud mempercayainya. Setelah itu, wahyu Allah diturunkan kepada Nabi Saleh, dan tangannya menyentuh permukaan batu di depannya. Munculah seekor unta betina²¹ yang sangat besar dan gemuk. Setelah keajaiban itu terungkap, Nabi Saleh berkata sebagaimana yang tertera dalam Al-qur'an:

وَيَأْقَوْمٌ هَذِهِ نَاقَةٌ لَّكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۚ وَلَا تَمْسُوهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذْكُمْ
عَذَابٌ قَرِيبٌ (سورة الهود : 64)

²¹ Mu'jizat Nabi Saleh untuk kaumnya sebagai pembukti kebenaran terhadap ajarannya. Nabi Saleh juga memperingatkan mereka untuk tidak mengganggu atau membunuhnya sesuai perintah Allah. Melalui keajaiban itu, orang-orang Tsamud tidak menjadi lebih percaya dan percaya. Namun, mereka berani menentang dakwah yang telah disampaikan. Tapi mereka yang ingkar mempunyai rencana untuk membunuh unta betina seperti yang di jelaskan dalam surat al-A'raf ayat 77. Lihat, Beni Ijo, *Kisah Nabi Saleh dan Mukjizatnya : Unta Betina Lahir Dari Batu*, <https://tirto.id/kisah-nabi-saleh-as-dan-mukjizatnya-unta-betina-lahir-dari-batu-gbhk>. (Diakses pada tanggal 18 Maret 2021).

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat " (yang menunjukkan) kebenaran untukmu, sebab itu biarlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganguya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (QS Hud ayat 64).

Setelah itu Allah turunkan azab kepada mereka karena kemaksiatan mereka. Tanda-tanda²² diturunkannya azab tersebut adalah adanya perubahan warna wajah kaum Tsamud selama tiga hari. Pada hari keempat, hukuman Allah dijatuhkan. Sebelum hari azab Allah, Nabi Saleh dan para pengikutnya meninggalkan daerah itu. Kaum Tsamud berencana membunuh Nabi Saleh. Tepat ketika mereka hendak membunuh Nabi Saleh, tiba-tiba ada guntur yang menggelegar dan gempa bumi yang sangat-sangat kuat. Tiba-tiba, sebuah batu yang tidak diketahui asalnya jatuh di atas kepala mereka. Kaum Madyan (Nabi Syua'ib)

Kaum Madyan merupakan kaum yang diberi kelebihan oleh Allah dengan kepandainya mereka dalam berniaga. Tapi dengan kepandaiannya mereka kerap berbuat curang dalam berniaga. Allah mengutus nabi Syu'ain untuk menuntun kaum ini kembali ke jalan yang Allah ridho'i. Kaum ini bermaksiat dengan cara mengurai timbangan ketika berdagang.²³ Selain curang dalam bisnis, orang-orang ini menggunakan duri di sepanjang jalan untuk menghentikan mereka yang ingin beribadah. Lalu datang azab Allah berupa gempa bumi untuk menghukum orang Madyan sampai mereka meninggal di rumah mereka masing-masing. seperti firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 91 :

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثَامٍ (سورة الأعراف : 91)

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka." (Q.S. al-A'raf ayat 91)

²² Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 255.

²³ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah Kaum-Kaum Yang Diazab* (Solo: Aqwam, 2020), h.134.

Akibat dari maksiat yang kerap mereka kerjakan, Allah menghukum mereka dengan gempa dan hujan api dari langit. Seperti dalam firman-Nya dalam surat as-Syu'ara ayat 186,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (سورة الشعراء : 187)

“Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang yang benar.” (Q.S. as-Syu'ara ayat 187)

Kaum Madyan adalah permisalan dari kaum yang terkena *istidraj* akibat perbuatan mereka sendiri. Lalu Allah binasakan kaum Madyan dengan suatu kehinaan sampai akhir hayat mereka dengan gempa yang begitu dahsyat.

D. Makna-makna kalimat yang serupa dengan *istidraj*

1. *Al-Makr (Makar)*

Kata *makr* dalam segi bahasa berasal dari kata bahasa arab dari kata مكر - يمكر - مكر yang mempunyai arti menipu-memperdaya dan siasat.²⁴ Kata *makr* dalam bahasa Arab setidaknya memiliki empat arti, yakni “*tipu muslihat, celupan merah, siraman, keindahan betis kerena berbentuk ulat*. Hal yang dapat dikemukakan dari keempat arti *makr* di atas adalah “*Pengalihan perhatian orang dari essensi sesuatu kepada sisi luarnya sehingga kesadaran orang tersebut kepada essensi sesuatu tadi menjadi hilang*.”²⁵

Kata *makr* dalam al-qur'an bermakna sesuai atau yang cocok dengan konteks ayat tersebut. Makna *Makar* tepatnya lebih dominan pada arti tipu daya dan tipu muslihat. Arti lain dari kata *makr* dapat ditemukan dalam mu`jam, seperti dalam kitab *Mu`jam Maqayis al-*

²⁴ Ahmad Warson Munawwir Op. Cit.,1352.

²⁵ *Ensiklopedia al-qur'an: Kajian Kosa Kata*, Cet. 1 (Jakarta:Lentera Hati, 2007), 556.

Lughah. Dalam kamus ini, kata *makr* memiliki dua arti utama, yaitu, الإحتيَاء وَالْحِيَادُ (memperdaya dan tipu daya), dan حَدَالَةُ السَّائِقِ (betis berotot).²⁶

Dalam segi istilah, kata *makr* memiliki lebih dari satu pengertian. Beberapa ulama memiliki pengertian yang berbeda mengenai *makr*. Imam al-Razi menjelaskan bahwa *makr* adalah segala upaya untuk menimbulkan kerugian dengan menyembunyikan dan menutupi.²⁷ Muh. Husain Thabathaba'i mengartikan istilah *makr* sebagai berbagai tipu muslihat dan tipu daya kaum musyrik yang ia gunakan untuk memperoleh kemuliaan dan kemenangan.

Muh. Husain Thabathaba'i memaknai kata *makr* adalah segala macam tipu daya dan muslihat orang-orang musyrik yang dijadikannya untuk memperoleh kemuliaan dan kemenangan.²⁸ Kata *al-Makr* seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an salah satunya terdapat dalam surat al-A'raf ayat 99 :

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (سورة الأعراف : 99)

“Maka Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”. (Q.S. al-A'raf ayat 99)

Siti Aminah juga menjelaskan dalam tulisannya, bahwa pelaku *makr* yang disebutkan dalam al-qur'an yaitu orang kafir, orang musyrik, dan orang yang munafik. Dan beliau juga menjelaskan cara-cara dalam menghadapi *makr* yaitu dengan cara bersabar terhadap perbuatan *makr* yang mereka perbuat dan tidak bersedih²⁹ atas *makr* tersebut. Begitu juga ia menguraikan tata cara untuk menghadapi *makr*, yaitu dengan cara bersabar akan perbuatan *makr* mereka dan

²⁶ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5 (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), 345.

²⁷ Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, cet. 1 Juz, 4 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 772.

²⁸ Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-qur'an Mizan Fi Tafsir al-qur'an*, Juz 4 (Beirut: Mansyuhah), 24.

²⁹ *Ibid.*, h. 49.

tidak bersedih hati sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Naml ayat 70, yaitu:

قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ رَدْفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ (سورة النمل : 70)

“Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (Q.S. Naml ayat 70)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *makr* dalam bahasa al-qur'an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi atau tipu daya.³⁰ Beliau juga menerangkan bahwasanya seseorang yang melakukan sebuah *makr*, hakikatnya dia sedang melakukan sesuatu yang tidak jelas hakikat sasaran *makr*-nya tersebut. Ia membagi *makr* dalam dua bagian, yaitu yang bertujuan baik dan yang bertujuan buruk. Tidak ada pembuat *makr* yang lebih rapi dari pada Allah. Seperti dinyatakan dalam firmanNya, sebagai berikut:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (سورة ال عمران : 54)

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Q.S. ali Imran ayat 54)

Berkenaan dengan penjelasan di atas, arti dari *makr* yang sebenarnya adalah bahwasanya Allah membalas perbuatan *makr* yang hambanya perbuat yaitu dengan cara yang tidak diduga-duga atau tidak disadari. Seperti *istidraj* yang Allah limpahkan kepada hambaNya yang berbuat kemaksiatan berupa kufur nikmat atas limpahan nikmat yang Allah berikan.

2. Al-Khid'ah (Tipu Daya)

Allah menyatakan dalam firmanNya dalam surat Al-Nisa ayat 142, sebagai berikut:

³⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol 4, h. 221.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (سورة النساء : 142)

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*” (Q.S. an-Nisa’ ayat 142)

Al-Khid’ah berasal dari akar kata خدع yang artinya menurut bahasa adalah tipu daya atau memperdayakan. Dari segi istilah adalah menempatkan orang lain dari posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Dalam al-qur’an kata *al-Khid’ah* mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda dengan maka *makr*. Sifat pelaku *al-Khid’ah* adalah selalu bersembunyi dan menutupi keburukannya dengan kebaikan, sehingga dalam hal ini pelaku *al-khid’ah* sulit dipastikan, apakah dia teman atau musuh.³¹

Dalam al-qur’an diulang sebanyak 3 kali kalimat *al-khid’ah* yang terdapat dalam beberapa surat yaitu surat al-Anfal (8):62, al-Baqarah (2):9, dan al-Nisa (4):142.³² Beberapa tanda *al-Khid’ah* menurut al-Qadzdafi adalah tidak suka melakukan perbuatan yang rendah, sering memusuhi dan menghalalkan segala cara agar tercapainya tujuannya.

Menurut ciri atau tanda *khid’ah* itu sendiri ada hubungan eratnya dengan perilaku, watak bagaikan orang munafik yang berpura-pura beriman sedangkan itu adalah tipuan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin.³³ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *al-Makr* dan *istidraj* serta *al-Khid’ah* sendiri juga dimasukkan dalam kategori balasan Allah terhadap pelaku maksiat

³¹ Nur Hasanah Azizah, *Istidraj dalam al-qur’an* (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj), hlm, 24.

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 279

³³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur’an* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 156.

tanpa mereka sadari telah melakukan tindakan yang berdosa tapi mereka tidak menghiraukannya.

3. *Al-Imla*³⁴ (Memberi Tangguh)

Sifat *Rahman dan Rahim* Allah adalah ketika Allah tidak langsung menghukum hamba-Nya yang berbuat maksiat sebelum adanya peringatan-peringatan atas mereka.³⁵ Hikmah dari pengakhiran itu semua adalah agar hamba tersebut bertaubat kepada Allah dan apabila sebaliknya maka azab bagi hamba tersebut akan bertambah.

Kata *al-Imla*’ dalam al-qur’an yang disandarkan kepada Allah konteksnya adalah memberi penangguhan terhadap orang-orang kafir dan durhaka yang kemudian disusul dengan azab. Allah mengisyaratkan tentang penangguhan-Nya dalam surat Ali Imran ayat 178, sebagai berikut:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَوْلَاهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا مَوْلَانَا لَهُمْ لِيَزِدَّوْا إِثْمًا ۚ وَهُمْ
عَذَابٌ مُّهِينٌ (سورة ال عمران : 178)

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. (Q.S. ali Imran ayat 178)

Penangguhan Allah tidak seperti penangguhan manusia. Berkali-kali Allah memberikan suatu kesempatan bagi hambanya untuk selalu bertaubat kepada-Nya. Allah berulang kali juga memberikan isyarat-isyarat apakah seorang manusia itu dapat mengambil pelajaran atau tidak. Jika dalam akhirnya mereka bisa mengambil pelajaran, maka Allah sendiri akan mengangkat derajat

³⁴ Ibnu Asyur berpendapat, bahwa kata “*al-Imla*” termasuk ke dalam bentuk “*If’al*” yang artinya adalah penangguhan. Huruf hamzah dalam kata “*Imla*” adalah *masdar* yang digantikan dengan *wau*. Lihat, Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, h. 191.

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 279.

mereka dan memudahkan segala urusannya. Seperti dikatakan dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة
المجادلة : 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah ayat 11)

Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu setelah mereka berhasil mengambil pelajaran dari apa yang datang kepadanya dan mereka semakin kuat imannya. Akan tetapi jika mereka tidak mau mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan menjadikan dia berfikir bahwa Allah sudah melupakannya atau mungkin juga dia berfikir bahwa tidak ada yang layak diberi peringatan atau azab atas apa yang pernah dia lakukan.³⁶

4. *Al-Kaid (Tipu Daya)*

Dalam kamus *al-Munawwir* dijelaskan bahwa *Al-Kaid* secara bahasa sama maknanya dengan *al-Khid'ah*, yaitu memperdayakan/menipu.³⁷ Menurut Al-Raghib Al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfaz Al-qur'an* menjelaskan, *al-Kaid* merupakan satu dari bentuk tipu daya yang bermakna baik dan buruk. Tapi dalam penggunaannya lebih banyak dalam bermakna buruk, seperti dalam surat al-A'raf ayat 183:

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنَّا كَائِدِي مَتِينٌ (سورة الأعراف : 183)

“Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.” (Q.S. al-A'raf ayat 183)

³⁶ Abdul Hamid al-Bilali, *Ta'ammulat ba'da al-Fajr, Penerjemah Akhmad Syaikh* (Jakarta: Al-Mahira, 2005), cet ke-1, h. 85-86.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 1242.

Untuk dapat mengelabui manusia, syaitan telah melakukan berbagai upaya dan usaha untuk dapat berhasil dalam perbuatannya. Mudahnya syaitan dalam menghasut atau mengelabui manusia tergantung hatinya, apabila hatinya kotor akan maksiat yang sering mereka perbuat maka semakin mudah syaitan untuk dapat mengelabui. Hanya dengan cara berdo'a kepada Allah agar bisa terhindar dari gangguan atau bisikan syaitan yang akan menjerumuskan kita.

Karena hanya pertolongan Allah yang bisa menyelamatkan kita dari tipu daya yang membuat kita menjadi tamak akan dunia.³⁸ Isi kandungan dalam surat Ali Imron ayat 8 adalah do'a agar selalu diberikan keteguhan hati, do'a itu adalah,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (سورة ال عمران : 8)

“(Mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (Q.S. ali Imron ayat 8)

³⁸ Saiful Hadi Al-Sutha, *Mengenal Trik-Trik Syetan dan Kiat-Kiat Menjernihkan Hati* (Jakarta: Erlangga, t.t), h. 89-90.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (2007). *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzil Qur'an*. Beirut: Dar El-Hadith.
- Abdullah, Abi Muhammad. (2007) *Tafsir Garib al-qur'an*. Beirut: al-maktabah al-Ilmiyah.
- Ahmad, Abu al-Husain. (1979) *Mu'jam Maqayis al-Lugoh*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Aziz S, Moh. Saifulloh. (2004). *Cahaya Penerang Hati*. Surabaya: Penerbit Terbit Terang.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir. (2006) *Tafsir al-qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2005) *Kamus Ilmu Al-qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Hanafi, Zainuddin Qasim. (2012) *Gharib al-qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-alamiyah.
- Al-Husaini, Abi Qasim. *Al-Mufradat fi Gharib al-qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ali, Abi Hasan. *Al-Nukatu wa Al-Uyun Tafsir Al-Mawardi*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Ali, Sayuthi. (2004). *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2017). *Tafsir Al-Munir Marah Labib*. Bandung:PT Sinar Baru Algensindo.
- Al-Khalidi, 'Abd-al-Fattah. (1997). *Al-Tafsir al-Maudu'i: Bain al-Nazariyyah wa al-Tabiq*. Yordania: Dar al-Nafa'is.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. (2001) *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Al-qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia.
- Al-Maghluts, Sami bin Abdullah. *Atlas Tarikh al-Anbiya' wa al-Rasul*.

- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. (2000) *Mukhtashar Minhaj al-QashidIn; Meraih Kebahagiaaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qatan, Ibrahim. (1983) *Taisir al-Tafsir*.
- Al-Razi, Al-Imam Fakhr al-Din. (1990) *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi. (2004) *Al-Tafsir Al-Kabir au Mafatih Al-Ghaib*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Sutha, Saiful Hadi. *Mengenal Trik-Trik Syetan dan Kiat-Kiat Menjernihkan Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Aminah, Siti Aminah. (2015) “*Makna Makar dalam Al-qur’an*”. Studi Komperatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Dan Al-Azhar.
- Ar-Rifa’I, M. Nasib. (2007) *Taisiru Al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katir*. Jakarta: Gema Insani.
- Ash Shiddieqy, TM Hasbi. (1994). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azizah, Nur Hasanah. (2017). *Istidraj dalam al-qur’an: Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj*. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Bahnasawi, K.Salim (2003) *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baidan, Nashruddin., dan Erwati Aziz. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Beinder, Leonard (2001) *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ensiklopedia al-qur’an*. (2017) : *Kajian Kosa Kata*. Jakarta:Lentera Hati.

- Faris Barakat, Muhammad. *Ila Ayatii al-qur'an Al-Mursyid al-Karim Wa Kalimat*.
- Ghazali, Imam. (1983) *Taubat Sabar Dan Syukur, Terj. Nur Hikmah. R. H. A Suminto*. Jakarta, PT. Tinta mas Indonesia.
- Hamdun, Ghasin. (1986) *Tafsir Min Nasmat al-qur'an*. Suriah: Dar al-Salam.
- Hasan Fuad,. dan Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Asa Metodologi Ilmiah*. Jakarta:Gramedia.
- Hidayat, Nuim. (2005) *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). Jakarta:Balai Pustaka.
- Khalil Al-Qaththan, Manna'. (2013). *Studi ilmu-ilmu qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Mubarog, Husni. (2008) "*Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Qayyim alJauziyyah*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Muhammad, Jamaluddin. (1990) *Lisan al-A'rabi*. Beirut: Dar al-Shadir.
- Mukhorrer, Ahmad. (2016). *Istidraj Perspektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-qur'an*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. (2008) *Perspektif Al-qur'an tentang Iman*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Putri, Alfiani Gistyaning. (2016). *Penelitian Kualitatif:metode pengumpulan data*. Diambil dari <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data>. Html. (24 April 2016).

- Quthb, Sayyid. (2020) *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-qur'an*. Gema Insani.
- Quthb, Sayyid. *Taswir al-Fanniy fi al-qur'an* .
- Shihab, M. Quraish. (2002) *Tafsîr al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-qur'an*. Jakarta..
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Syam, Yunus Hanis. (2009) *Sabar dan Syukur; Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Taufiq, Imam. (2010) *Peace Building dalam al-qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Dilal al-qur'an*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo.
- Thabathaba'I, Muhammad Husain. *al-qur'an Mizan Fi Tafsir al-qur'an*. Beirut: Mansyuhah.
- Warson Munawwir,Ahmad. (1997) Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*.
- Winarno, Surakhman. (1991) *Penelitian Ilmiah:Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsino.
- Yahya, Harun. (2016) *jejak bangsa-bangsa terdahulu*.
www.bangsamusnah.com.pdf.